



DOI: <https://doi.org/10.38035/rj.v7i6>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

BRODUT: Adaptasi Musik Dangdut dalam Kesenian Kubro Siswo di Dusun Gunung Lemah Kabupaten Magelang

Bonggan Aditya¹, Mohammad Muttaqin²

¹ Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia, adityabonggan22@gmail.com

² Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia, muttaqinm@mail.unnes.ac.id

Corresponding Author: adityabonggan22@gmail.com¹

Abstract: *This research examines the phenomenon of dangdut music adaptation within the traditional art form of Kubro Siswo in Gunung Lemah Hamlet, Magelang Regency, now known as "BRODUT" or Kubro Dangdut. The study's objective is to identify the forms of dangdut music adaptation implemented in Kubro Siswo art, driven by the challenge traditional arts face in maintaining relevance amidst modernization and changing public tastes. Employing a qualitative musicological approach to allow for in-depth analysis of the music within a community's folk songs, data was collected through observation, structured and unstructured interviews with the chairman and music arranger of New Argo Mudo, and documentation. The findings reveal that the New Argo Mudo Art Group successfully adapted dangdut music by incorporating modern instruments like electric guitar, bass, keyboard/organ, drums, dangdut flute, and ketipung, without abandoning Kubro Siswo's original principles. This adaptation led to changes in the patterns, rhythms, and melodies of the performance, creating a distinctive dangdut groove with richer melodic and harmonic variations, thus making the performances more dynamic and engaging. Ultimately, this research concludes that with creativity and appropriate adaptation, traditional arts can continue to thrive and remain relevant through evolving times.*

Keyword: *Music Adaptation, Kubro Siswo, Brodut, Traditional, Dangdut*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji fenomena adaptasi musik dangdut dalam kesenian tradisional *Kubro Siswo* di Dusun Gunung Lemah, Kabupaten Magelang, yang kemudian dikenal sebagai "BRODUT" atau *Kubro Dangdut*. Latar belakang penelitian ini adalah tantangan yang dihadapi kesenian tradisional dalam mempertahankan relevansinya di tengah modernisasi dan perubahan selera masyarakat, khususnya generasi muda. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk adaptasi musik dangdut yang dilakukan pada kesenian *Kubro Siswo*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan musikologi. Musikologi memungkinkan analisis mendalam terhadap musik dalam konteks lagu rakyat yang hadir dalam suatu kelompok masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dengan ketua, dan *arranger* musik New Argo Mudo, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Grup Kesenian New Argo Mudo berhasil mengadaptasi musik dangdut dengan menambahkan instrumen modern seperti gitar listrik, bass, *keyboard* atau *orgen*, drum, seruling dangdut, dan ketipung tanpa menghilangkan pakem asli *Kubro Siswo*. Adaptasi ini menghasilkan perubahan pada pola,

irama, dan melodi sajian pertunjukan musik, menciptakan *groove* khas dangdut dan memungkinkan variasi melodi serta harmoni yang lebih kaya, menjadikan pertunjukan lebih dinamis dan menarik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan kreativitas dan adaptasi yang tepat, kesenian tradisional mampu terus hidup dan relevan di tengah perubahan zaman yang terjadi.

Kata Kunci: Adaptasi Musik, Kubro Siswo, Brodut, Tradisional, Dangdut

PENDAHULUAN

Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu daerah dengan letak geografis yang sangat strategis. Letak geografis Magelang yang dikelilingi oleh gunung-gunung dan bukit-bukit, termasuk Merapi, Merbabu, Sumbing, Sindoro, Andong, dan Pegunungan Menoreh, menjadikan Kabupaten Magelang memiliki iklim sejuk juga keanekaragaman alam yang melimpah (Hadji et al., 2017). Selain kaya akan sumber daya alam, Kabupaten Magelang juga memiliki kekayaan budaya berupa sistem nilai, kepercayaan, dan kesenian yang membentuk identitas dari warga masyarakatnya. Kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya diwariskan secara lisan, tetapi juga diekspresikan melalui berbagai bentuk kesenian yang hidup berdampingan dengan sistem sosial dan keagamaan yang ada di lingkungan masyarakat (Pratama & Khairunnisa, 2025). Oleh karena itu, Kabupaten Magelang bukan hanya daerah administratif yang kaya akan sumber daya alam dan sejarah peradaban kuno tetapi juga merupakan daerah yang kaya akan tradisi dan adat istiadat yang telah berakar kuat selama berabad-abad.

Tradisi di Kabupaten Magelang menjadi bagian penting dari warisan budaya Jawa, masyarakat Kabupaten Magelang masih melaksanakan tradisi pada hari besar dan hari keagamaan. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Magelang merupakan salah satu bentuk ungkapan doa, rasa syukur, dan permohonan menurut norma agama yang Islami (Ardhani & Suhardiyanto, 2024). Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat Kabupaten Magelang memeluk agama Islam. Tradisi yang masih terlaksana sampai saat ini adalah Suran, Sedekah Bumi, Nyadran, dan Perayaan Isra Mi'raj. Perayaan Isra Mi'raj di Kabupaten Magelang biasanya melibatkan pertunjukan seni yang berkaitan. Kesenian tersebut adalah *Topeng Ireng*, *Jathilan*, *Kubro Siswo*, dan *Gedruk*. Seni yang hadir merupakan hasil dari karya masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari aspek kehidupan. Sebab kesenian hadir dan dibesarkan melalui kebudayaan (Nasution, 2017). Masyarakat mencoba menyampaikan ajaran-ajaran Agama Islam melalui Kesenian. Hal ini dipercayai masyarakat Kabupaten Magelang sebagai salah satu cara berdakwah dengan tetap menjaga tradisi dan kepercayaan yang sudah ada sejak dulu. Salah satunya adalah kesenian *Kubro Siswo* yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan ajaran Islam.

Kubro Siswo merupakan salah satu pertunjukan kerakyatan paling populer dari Magelang. Secara etimologis, "Kubro" bermakna 'besar' dan "Siswo" berarti 'murid' (Murtadlo et al., 2024). Dengan demikian, istilah *Kubro Siswo* mengartikan anjuran bagi umat Islam untuk terus-menerus menjalankan ibadah sesuai perintah Allah SWT, yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara kehidupan duniawi dan akhirat. Kesenian ini menggambarkan bagaimana perjuangan yang dilakukan oleh para pemuda dalam menyebarkan Agama Islam di tanah Magelang. Selain itu, *Kubro Siswo* juga digunakan sebagai salah satu penanda akan hadirnya bulan suci Ramadhan. *Kubro Siswo* merupakan pertunjukan yang sarat dengan unsur nilai-nilai kemasyarakatan, dan religius yang disampaikan melalui syair-syair dari lagu yang dibawakan saat pertunjukan berlangsung. Secara struktural Kesenian *Kubro Siswo* terdiri dari seni tari dan seni musik. Kesenian ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Magelang mengelola hubungan dunia nyata dengan kehidupan beragama melalui simbolisme gerak, ritus kolektif, dan musik (Haqiqi, 2025).

Umumnya, pertunjukan ini menampilkan tarian yang diiringi dengan musik tradisional Jawa dan dilakukan oleh kelompok-Grup Kesenian yang memiliki ikatan sosial dan kepercayaan kuat. Seiring berjalannya waktu, *Kubro Siswo* banyak dikreasikan oleh seniman yang ada di Magelang. Banyak dari komunitas seni yang mengembangkan bentuk pertunjukan dari Kesenian *Kubro Siswo* agar tetap eksis di tengah perkembangan zaman ini. Sebab, Kesenian ini bukan sekedar tontonan, melainkan menjadi bagian penting dalam siklus kehidupan masyarakat dan tidak terpisahkan dari kehidupan sosial kemasyarakatan di Magelang. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Grup Kesenian Argo Mudo di Dusun Gunung Lemah.

Grup Kesenian Argo Mudo merupakan satu-satunya kelompok seni di Dusun Gunung Lemah yang terus melestarikan Kesenian *Kubro Siswo*. *Kubro Siswo* menjadi materi rutin yang selalu dipelajari oleh masyarakat Dusun Gunung Lemah. Selain itu, kelompok seni ini juga turut aktif dalam mengikuti kegiatan masyarakat seperti acara hajatan, upacara adat, dan tradisi masyarakat Dusun Gunung Lemah lainnya. Hal ini sebagai salah satu cara yang dilakukan untuk tetap melestarikan Kesenian *Kubro Siswo* dan mengenalkan kesenian ini kepada generasi muda atau kader yang akan tetap menjaga kebudayaan tersebut (Luthfianda & Sufriadi, 2024).

Perkembangan yang dilakukan oleh Grup Kesenian Argo Mudo pada pertunjukan *Kubro Siswo* terletak pada sajian musik yang ditampilkan. Perkembangan ini terjadi karena perubahan besar dalam pola pikir dan gaya hidup masyarakat, terutama generasi muda. Banyak kesenian tradisional mulai kehilangan tempatnya karena dianggap kuno, tidak relevan, atau kurang menarik dibandingkan hiburan modern. Di zaman modern ini, keberadaan budaya daerah sering kali terancam. Budaya-budaya ini perlu berupaya keras untuk menjaga ciri khas dan keunikan mereka di tengah pengaruh budaya global (Rohman et al., 2024). Perkembangan pada sajian musik merupakan salah satu bentuk upaya dari kelompok seni untuk merevitalisasi sajian musik yang sebelumnya masih sangat tradisional. Kelompok Argo Mudo mengadaptasi musik dangdut yang saat ini menjadi salah satu genre musik populer dan merakyat di Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat Dusun Gunung Lemah mulai mengembangkan bentuk baru dari Kesenian *Kubro Siswo* yang dikenal dengan sebutan "*BRODUT*" sebuah akronim dari "*Kubro Dangdut*". Istilah ini merujuk pada penggabungan antara elemen-elemen tradisional *Kubro Siswo* dengan irama dan gaya musik dangdut yang populer di Indonesia. Adaptasi ini tidak hanya menunjukkan fleksibilitas budaya lokal dalam menghadapi perubahan selera masyarakat, tetapi juga membuka ruang baru bagi inovasi dan kreativitas seni pertunjukan di tingkat dusun. Adaptasi diperlukan untuk mempertahankan keberadaan suatu hal yang sudah lama ada. Artinya, dalam komunikasi antarbudaya adaptasi berkaitan dengan bagaimana masyarakat atau kelompok di dalamnya berubah (Utami, 2015). Melalui sistem adaptasi manusia dapat mengenal hal baru dengan menafsirkannya ke dalam kebudayaan yang telah lama ada.

Menurut teori John William Bennett, jenis adaptasi termasuk dalam strategi adaptasi perilaku untuk menyesuaikan perbedaan kebiasaan dan adaptasi siasat untuk menghadapi permasalahan lingkungan, terlebih lagi budaya. Berdasarkan teori John William Bennett, adaptasi adalah kemampuan untuk mengubah diri atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya terhadap situasi yang baru. Adaptasi perilaku menurut teori tersebut berdasarkan penelitian ini adalah Kesenian *Kubro Siswo* memiliki kebiasaan atau praktik bermusik yang disesuaikan dengan masuknya elemen dangdut. Jika sebelumnya musik yang dimainkan memiliki kebiasaan menggunakan pakem tertentu, tetapi seiring berjalannya waktu kebiasaan tersebut berubah menjadi kebiasaan mereka untuk membawakan lagu, irama, atau bahkan gerakan tarian agar sesuai dengan karakteristik dangdut. Ini adalah penyesuaian kebiasaan bermusik mereka. Kemudian adaptasi dalam menghadapi kondisi lingkungan dan budaya, grup kesenian ini menjadikan masuknya dangdut ke dalam *Kubro Siswo* sebagai sebuah strategi. Dengan memasukkan dangdut yang populer, *Kubro Siswo* berharap bisa menarik lebih banyak penonton, tetap relevan, atau bahkan mendapatkan regenerasi pemain.

Jadi, dangdut di sini menjadi "taktik" agar kesenian tradisional ini tetap hidup dan digemari di tengah perubahan budaya masyarakat. Strategi adaptasi inilah yang digunakan oleh Grup Kesenian Argo Mudo untuk terus menjaga eksistensinya. Kelompok ini menyesuaikan keberadaan Kesenian *Kubro Siswo* sebagai kesenian rakyat yang sudah ada sejak dahulu. Seiring perkembangannya kesenian ini berkembang menjadi *BRODUT*, di mana pertunjukannya mengadaptasi musik dangdut sebagai kegemaran masyarakat saat ini (Muttaaqin, 2006).

Berdasarkan riset terdahulu, Khoirunisa menyatakan bahwa akulturasi dilakukan untuk tetap mempertahankan minat masyarakat akan kesenian tradisional orisinal, inilah yang dikenal dengan nama *BRODUT* (Khoirunisa, 2024). Penelitian lain yang relevan terkait Kesenian *Kubro Siswo* dilakukan oleh Dwi Wahyudiarto, Slamet MD, Tubagus Mulyadi, dan Maryono yang menyatakan bahwa terjadi perubahan dalam gaya sajian pertunjukan *Kubro Siswo*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesenian *Kubro Siswo* yang berubah menjadi Kubro Dangdut mengalami banyak perkembangan dari segi pola permainan musik, vokal, dan lagu yang disajikan. Lagu-lagu yang disajikan dalam pertunjukan *Kubro Siswo* masa kini mengikuti tren pasar dan selera masyarakat (Wahyudiarto et al., 2022). Penelitian oleh Dwi Wahyudiarto, Slamet MD, Tubagus Mulyadi, dan Maryono belum membahas lebih lanjut mengenai perkembangan pertunjukan dari aspek musik, penelitian sebelumnya membahas tentang alat-alat musik yang digunakan dalam sajian pertunjukan seperti bende, terbang, jedor, kecrek dan gendang. Penelitian sebelumnya tidak membahas tentang adaptasi musik yang digunakan. Sedangkan penelitian ini akan membahas lebih lanjut adaptasi musik dangdut dengan menganalisis pola, irama, dan penambahan instrumen dangdut yang disajikan dalam pertunjukan Kubro Dangdut. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini adalah menganalisis tentang perkembangan sajian pertunjukan yang dilakukan dengan adaptasi musik dangdut dalam Kesenian *Kubro Siswo* yang sekarang dikenal dengan Kubro Dangdut. Tujuan penelitian *BRODUT: Adaptasi Musik Dangdut dalam Kesenian Kubro Siswo di Dusun Gunung Lemah Kabupaten Magelang* adalah mengidentifikasi bentuk adaptasi musik dangdut dalam kesenian *Kubro Siswo* di Dusun Gunung Lemah, Kabupaten Magelang

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alami dan hasil yang didapatkan lebih berfokus pada pemahaman mendalam daripada upaya generalisasi (Sugiyono, 2022). Penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti dengan tujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan menguraikan penelitian melalui kata-kata yang berhubungan dengan Adaptasi Musik Dangdut dalam Kesenian *Kubro Siswo* di Dusun Gunung Lemah Kabupaten Magelang yang sekarang dikenal dengan sebutan *BRODUT* atau Kubro Dangdut. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan musikologi. Pendekatan ini mempelajari musik sebagai suatu hal yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan dan budaya suatu masyarakat. Musikologi tidak hanya fokus pada unsur-unsur musik itu sendiri tetapi juga pada peran musik dalam masyarakat, fungsi sosialnya, dan kaitannya dengan berbagai aspek budaya. Adler dalam Merriam et al., (1995) mendefinisikan musikologi sebagai studi yang mempelajari pengumpulan jenis-jenis lagu rakyat dari kelompok suku bangsa di dunia untuk tujuan klasifikasi. Dengan demikian, pendekatan musikologi dapat membantu peneliti untuk menelusuri adaptasi musik yang dilakukan dalam Kesenian Tradisional *Kubro Siswo* sebagai suatu kebudayaan masyarakat Dusun Gunung Lemah Kabupaten Magelang.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Seni Argo Mudo Dusun Gunung Lemah, Desa Gondowangi, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang. Lokasi ini dipilih karena Grup Kesenian ini merupakan kelompok yang eksis di Kabupaten Magelang dan sudah

mengembangkan pertunjukan *Kubro Siswo* dengan adaptasi musik dangdut yang diterapkan dalam kesenian tersebut. Rentan waktu penelitian berlangsung selama 2 bulan pada bulan Juni-Juli 2025.

Data dan Sumber Data

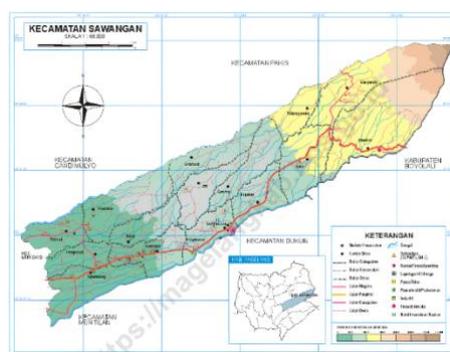
Penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dihasilkan dari sumber pertama tanpa adanya perantara. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan melalui aspek pendukung penelitian seperti buku, artikel jurnal, dan arsip dari Kelompok Seni Argo Mudo seperti foto, video, dan dokumen lainnya yang menunjang penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan langsung di Dusun Gunung Lemah. Pengamatan peneliti terfokus pada objek penelitian yang tampak seperti kondisi sosial budaya masyarakat Dusun Gunung Lemah, proses latihan dan pertunjukan kesenian *Brodut* Argo Mudo. Observasi tidak langsung juga dilakukan melalui dokumen dari jejaring sosial, foto, dan video.

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah wawancara. Penelitian ini menggunakan dua jenis wawancara yaitu, wawancara terstruktur tidak terstruktur. Wawancara terstruktur menggunakan pertanyaan-pertanyaan sesuai pedoman yang peneliti ingin tanyakan pada narasumber, sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan teknik yang dilakukan peneliti untuk menanyakan pertanyaan tanpa adanya pedoman (Sugiyono, 2022). Narasumber dalam penelitian ini adalah ketua kelompok seni, *arranger* musik. Narasumber dipilih berdasarkan klasifikasi masyarakat pendukung yang memiliki pemahaman terkait kesenian *Brodut* Argo Mudo (Nuryanto, 2014).

Terakhir, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dokumentasi. Dokumentasi yang digunakan adalah dokumentasi peneliti dan dokumentasi penelitian. Dokumentasi peneliti adalah dokumentasi yang dibuat langsung oleh peneliti dalam bentuk rekaman, video, dan gambar yang dihasilkan dari *smartphone* milik peneliti. Sedangkan dokumentasi penelitian adalah dokumen yang didapatkan dari lapangan seperti arsip foto dan video dari Grup Kesenian Argo Mudo, jurnal atau artikel, dan dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian ini.



Gambar 1. Peta Administrasi Desa Gondowangi
(Sumber; BPS Kabupaten Magelang)

Uji Validitas Data

Uji validitas data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi memungkinkan peneliti untuk memverifikasi temuan mereka dengan membandingkannya melalui sumber, metode, ataupun teknik (Moleong, 2016). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara terkait adaptasi musik yang dilakukan menurut ketua Grup Kesenian dengan pendapat individu lainnya di dalam Grup Kesenian Argo Mudo. Kemudian triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang dihasilkan dari

observasi saat latihan atau pertunjukan berlangsung dengan wawancara yang dilakukan baik dengan ketua ataupun *arranger* musik. Terakhir, triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data hasil wawancara bersama ketua, *arranger*, dan pemain musik dengan mengecek validitas data melalui teknik lainnya yaitu observasi atau dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model alir menurut Miles dan Huberman. Miles & Huberman (1992) mengemukakan teknik analisis data yang terdiri dari tiga tahapan yang dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk memilih data dengan mengelompokkan data yang didapatkan di lapangan seperti sejarah terbentuknya kesenian *Brodut*, fungsi kesenian, keberadaan *Kubro Siswo* di kalangan masyarakat ketika sudah berkembang menjadi *Brodut*, musik pengiring pertunjukan, dan adaptasi musik yang dilakukan. Kemudian penyajian data dilakukan untuk menggabungkan informasi yang didapatkan dalam berbagai bentuk seperti dokumen lirik ataupun komposisi musik yang dibantu dengan pendeskripsian melalui kata-kata. Terakhir, verifikasi atau penarikan kesimpulan dilakukan untuk mendeskripsikan keseluruhan data untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang diteliti. Selain itu, untuk menyempurnakan analisis data yang dihasilkan di lapangan, peneliti menggunakan teori aransemen dan teori budaya sebagai pertimbangan tambahan untuk data yang dianalisis. Aransemen adalah pengaturan ulang sebuah lagu atau musik atau proses menata ulang sebuah komposisi musik (bisa lagu atau instrumental) agar bisa dibawakan dengan cara yang berbeda (Rachman & Lestari, 2012). Teori aransemen membantu peneliti untuk menganalisis data, khususnya untuk melihat bagaimana musik dangdut benar-benar menyusup dan menyatu dalam pertunjukan *Kubro Siswo*. Kita tidak hanya akan melihat "keberadaan" dangdut, melainkan secara spesifik bagaimana elemen-elemen dangdut itu diatur atau ditata ulang dalam struktur musikal *Kubro Siswo*. Sedangkan budaya adalah cara hidup suatu kelompok masyarakat yang dalam hal ini adalah masyarakat Dusun Gunung Lemah (Misbahuddin & Sholihah, 2018). Konsep budaya berfungsi sebagai fondasi utama untuk menganalisis data, karena dapat memberikan konteks menyeluruh mengapa dan bagaimana adaptasi musik dangdut terjadi. Dengan memahami budaya Dusun Gunung Lemah, kita bisa menggali makna asli dan fungsi *Kubro Siswo* dalam kehidupan masyarakat sebelum dangdut masuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Magelang

Kabupaten Magelang merupakan salah satu wilayah yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Magelang memiliki karakteristik kondisi sosial budaya yang cukup beragam. Masyarakat Kabupaten Magelang mayoritas bermata pencaharian di sektor pertanian. Tanaman pangan seperti padi, jagung, serta sayuran dan buah-buahan menjadi komoditas utama. Selain itu, peternakan (terutama sapi, kambing, dan ayam) juga menjadi mata pencarian penting. Di daerah yang lebih dekat dengan perkotaan atau pusat pariwisata (seperti Borobudur), sektor perdagangan, jasa, dan pariwisata juga berkembang pesat (BPS Magelang, 2025). Nilai kekeluargaan masih sangat kuat di Kabupaten Magelang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai-nilai kebersamaan melalui kegiatan gotong royong, organisasi kemasyarakatan, dan yang lainnya (Sulha, 2020). Masyarakat Magelang masih memegang teguh adat dan budaya Jawa. Berbagai tradisi dan upacara adat masih sering dilakukan, terutama di daerah pedusunan. Kesenian tradisional seperti tari-tarian, musik tradisional atau karawitan, dan wayang kulit juga masih lestari.

Kesenian rakyat sangat berkembang di Magelang dan selalu hadir di dalam kegiatan sosial kemasyarakatan di dusun-dusun yang tersebar luas di Kabupaten Magelang. Kesenian-kesenian ini sering dipentaskan dalam berbagai acara adat, perayaan hari besar, hingga syukuran di tingkat dusun, menjadi sarana hiburan sekaligus media pelestarian nilai-nilai

budaya secara turun-temurun (Apriani et al., 2021). Berbagai bentuk seni pertunjukan seperti Kuda Lumping (*Jathilan*) yang energik, Topeng Ireng dengan kostum khasnya, dan *Kubro Siswo* yang memadukan tari, musik, dan akrobatik, sangat populer di kalangan masyarakat. Salah satu dusun di Kabupaten Magelang yang memiliki potensi untuk mengenalkan seni budaya dan tradisinya ke dunia luas adalah Dusun Gunung Lemah.

Dusun Gunung Lemah menjadi dusun yang kaya akan tradisi dan kebudayaan yang sudah berakar kuat. Dusun Gunung Lemah terletak pada bukit kecil yang disebut dengan gunung dan lemah yang dalam Bahasa Jawa berarti bukit dan tanah. Sesuai dengan asal muasal nama daerahnya, Dusun Gunung Lemah merupakan dusun yang terletak pada satu bukit kecil di Desa Gondowangi, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Keberadaan Dusun Gunung Lemah yang terbilang masih cukup jauh dari hiruk pikuk perkotaan membuat dusun ini memegang nilai-nilai tradisional dengan baik. Termasuk ke dalam wilayah agraris membuat sebagian besar warga berprofesi sebagai petani dan peternak. Hal ini membuat masyarakat Dusun Gunung Lemah tidak bisa jauh dari hasil bumi yang dimilikinya. Masyarakat dusun hidup berdampingan dengan hasil bumi sebagai salah satu cara untuk menghargai apa yang sudah diberikan oleh sang pencipta. Dibalik rutinitas profesi petani dan pandai besi masyarakat Dusun Gunung Lemah juga memiliki apresiasi dan keterlibatan yang kuat terhadap seni. Kesenian juga dijadikan oleh masyarakat Dusun Gunung Lemah sebagai cara untuk mengaitkan kegiatan duniawi untuk selalu mengingat Sang Pencipta. Oleh karena itu, di Dusun Gunung Lemah, seni bukan hanya sekedar hiburan melainkan seni berperan sebagai sarana untuk membangun tali persaudaraan dari kehidupan sosial dan keagamaan mereka, seni dianggap sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Dusun Gunung Lemah (Nurhasanah et al., 2021).

Berbagai bentuk ekspresi seni seperti seni kerajinan tangan, seni tari, dan seni musik tradisional masih dipertahankan dan diturunkan dari generasi ke generasi di Dusun Gunung Lemah (Yudiawati, 2021). Kesenian-kesenian ini menjadi wadah penting bagi masyarakat untuk berekspresi, sekaligus melestarikan warisan budaya yang mampu mempererat tali persaudaraan antar warga. Di antara berbagai warisan budaya tersebut, kesenian *Kubro Siswo* menonjol sebagai salah satu yang tetap lestari dan memiliki eksistensi tinggi di Kabupaten Magelang. Hal ini tidak lepas dari peran Kelompok *Kubro Siswo* di Dusun Gunung Lemah yang bernama "New Argo Mudo". Grup ini secara inovatif mengadaptasi musik dangdut ke dalam pertunjukan mereka, sebuah langkah strategis mengingat dangdut adalah genre musik populer yang dapat dinikmati oleh masyarakat dari berbagai kalangan usia (Mulyawan et al., 2018). Adaptasi ini menunjukkan fleksibilitas budaya lokal dalam menghadapi perubahan selera masyarakat, sembari tetap menjaga akar tradisi kesenian *Kubro Siswo* (Wawancara dengan Bapak Nur Rahmat selaku Ketua Grup Kesenian, 9 Juni 2024).

Sejarah *Kubro Siswo* dan Berdirinya Grup Kesenian New Argo Mudo

Kesenian *Kubro Siswo* adalah kesenian yang berakar kuat di Kabupaten Magelang Jawa Tengah, *Kubro Siswo* bukan sekedar kesenian biasa melainkan perpaduan unik antara hiburan, spiritualitas, dan sejarah perjuangan, asal-usul kata "Kubro" yang berarti besar dan "Siswo" berarti murid, jadi *Kubro Siswo* memiliki makna "murid yang besar" (Pratiwi & Masyitoh, 2023). Pada tahun 1960 *Kubro Siswo* menjadi salah satu media untuk menyebarkan Agama Islam dan kisah perlawanan penjajah di Jawa tengah, dengan membawakan kisah perjuangan dakwah para sunan yang menyebarkan Agama Islam dan kisah prajurit Pangeran Diponegoro menggunakan media musik dan tari. *Kubro Siswo* berawal dari sekelompok orang yang baris-berbaris dengan memerankan prajurit perlawanan penjajah yang sederhana menjadi pertunjukan yang dinamis dengan iringan alat musik tradisional seperti bedug, bende, terbang, jedor, tamborin, dan seruling yang dibalut dengan syair-syair kasidah berbahasa Jawa yang mencerminkan nilai-nilai moral yang terus beradaptasi, bahkan dengan sentuhan modern (Ayatullah, 2024).

Pada tahun 1960 sampai 1980-an di Dusun Gunung Lemah Almarhum Bapak Benu, Almarhum Bapak Surasa, dan Almarhum Bapak Istiyono mendirikan grup kesenian, dari berbagai kesenian yang terdapat di Kabupaten Magelang, tokoh pendiri dengan persetujuan masyarakat Dusun Gunung Lemah memutuskan untuk mendirikan kesenian *Kubro Siswo* dengan nama Argo Mudo. Argo yang berarti Gunung dan Mudo yang berarti pemuda, jadi arti nama Argo Mudo adalah kumpulan pemuda-pemudi Gunung Lemah (Wawancara dengan Bapak Nur Rahmat selaku Ketua Grup Kesenian, 9 Juni 2024). Grup kesenian *Kubro Siswo* “Argo Mudo” didirikan dengan tujuan untuk melestarikan budaya Jawa dan membuat satu wadah untuk menyatukan pemuda-pemudi Dusun Gunung Lemah menggunakan sarana kesenian agar bersatu dalam membangun tali persaudaraan untuk menjadikan masyarakat yang guyup dan rukun. Pemuda-pemudi menggunakan kostum yang sederhana untuk menampilkan tarian khas *Kubro Siswo* dengan menggunakan iringan alat musik tradisional dengan lagu-lagu *Kubro Siswo*. Lagu-lagu yang digunakan tidak lepas dari pakem *Kubro Siswo* itu sendiri, setelah berjalan beberapa tahun dan menjadi hiburan bagi masyarakat Dusun Gunung Lemah, grup *Kubro Siswo* “Argo Mudo” sempat vakum lama yang disebabkan oleh satu dan lain hal. Pada tanggal 13 September 1997 tokoh masyarakat Dusun Gunung Lemah salah satunya adalah Bapak Nur Rahmat dan Bapak Jody Haryanto menghidupkan kembali warisan kesenian *Kubro Siswo* “Argo Mudo” dengan nama “New Ago Mudo”, dengan sajian yang lebih fresh untuk mengikuti perkembangan zaman dan permintaan pasar. New Argo Mudo mengadaptasi salah satu genre musik yang bisa dikolaborasikan dengan pertunjukan *Kubro Siswo* tanpa menghilangkan pakem alat musik tradisional yang dipakai sejak berdirinya Argo Mudo, genre musik yang diadaptasikan adalah genre musik Dangdut (Wawancara dengan Bapak Nur Rahmat selaku Ketua Grup Kesenian, 9 Juni 2024).

Transformasi yang dilakukan dengan menjadi New Argo Mudo ini membawa begitu banyak inovasi dalam sajian pertunjukannya. Jika pada era Argo Mudo hanya mengandalkan alat musik tradisional dan menghadapi kendala vokal karena minimnya instrumen melodi, New Argo Mudo memperkaya pertunjukannya dengan instrumen modern seperti gitar listrik, bass, *keyboard* atau *orgen*, drum, seruling dangdut, dan ketipung. Penambahan ini tidak hanya memungkinkan variasi melodi menjadi lebih kaya, tetapi juga memberikan ruang bagi para vokalis untuk bergantian dengan melodi instrumen, sehingga dapat menjaga stamina penyanyi selama pertunjukan (Firmansyah, 2016). Inovasi ini menjadikan New Argo Mudo sebagai pelopor *Brodut* atau Kubro Dangdut di Magelang. Di mana ciri khasnya terletak pada harmonisasi musik yang lebih padat dan *chemistry* yang kuat antara pemain dan penonton. Hal ini dapat memunculkan pengalaman yang lebih dapat dinikmati oleh khalayak luas.

Meskipun beradaptasi dengan tren masa kini, New Argo Mudo tetap mempertahankan orisinalitasnya dengan menjaga pakem dasar *Kubro Siswo*. Dengan tetap membawakan aransemen lagu baru dalam menciptakan musik tanpa meniru kelompok lainnya. Peran New Argo Mudo dalam masyarakat menjadi begitu luas. Fungsi dari kesenian ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari peringatan hari besar keagamaan, hari kebangsaan, serta acara khitanan dan pernikahan (Afriyani et al., 2024). Meskipun bukan kelompok yang berorientasi pada kompetisi, New Argo Mudo pernah menerima piagam penghargaan dari dinas kebudayaan dan diundang dalam perayaan ulang tahun kota Madiun serta tampil di Polres Kabupaten Magelang, menunjukkan pengakuan atas kontribusi mereka dalam melestarikan seni budaya.



Gambar 2. Grup New Argo Mudo
(Sumber; Peneliti, 15 Juni 2025)

Proses Adaptasi Musik *Kubro Siswo* ke Kubro Dangdut

Perkembangan kesenian tradisional sering kali dihadapkan pada tantangan untuk tetap relevan di tengah arus modernisasi (Afriyani et al., 2024). Sama halnya seperti *Kubro Siswo* yang merupakan sebuah seni pertunjukan yang kaya akan nilai historis dan spiritual. Kesenian ini mengalami proses adaptasi yang signifikan, khususnya melalui perpaduan dengan musik dangdut. Transformasi ini yang kemudian dikenal dengan nama Kubro Dangdut atau *Brodut*. Adaptasi ini bukan tanpa alasan, hal ini terjadi karena terdapat faktor pendorong yaitu kebutuhan untuk menarik minat khalayak yang lebih luas, terutama generasi muda (Sihabudin et al., 2023). Hal ini juga sebagai salah satu cara untuk mengikuti dinamika selera pasar. New Argo Mudo sebagai salah satu pelopor *Brodut* di Magelang menunjukkan bagaimana orisinalitas kesenian dapat dipertahankan sekaligus dikombinasi dengan sentuhan modern yang energik.

1. Perbandingan Karakteristik Musikal: Sesudah dan Sebelum Adaptasi

Sebelum adanya adaptasi terhadap musik dangdut dalam pertunjukannya, musik *Kubro Siswo* masih tradisional dengan karakteristik yang khas. Pola irama dan melodi didominasi oleh instrumen-instrumen etnik yang telah menjadi pakem. Alat musik yang digunakan meliputi bedug, bende, terbang, ecek-ecek, jedor, tamborin, dan seruling. Musik yang dihasilkan oleh beberapa alat musik tersebut cenderung berulang dan vokal menjadi elemen yang krusial karena kurangnya instrumen melodi yang bervariasi. Namun, seiring berjalannya waktu, para tokoh masyarakat termasuk Bapak Nur Rahmat sebagai ketua dan Bapak Tody Haryanto sebagai *arranger* musik New Argo Mudo, melihat potensi dangdut untuk "menghidupkan kembali" *Kubro Siswo*. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Bapak Tody Haryanto yaitu "*sebagai salah satu kesenian khas yang menjadi simbol dari Magelang, Kubro Siswo harus tetap dijaga keberadaannya untuk tetap lestari*" (Sumber; Wawancara, 9 Juni 2025). Setelah melalui proses diskusi panjang, pilihan jatuh kepada genre musik dangdut. Alasannya terpilihnya musik dangdut karena musik dangdut dianggap mampu untuk berkolaborasi dengan musik tradisional dan memberikan sajian yang lebih segar, sesuai dengan berkembangnya zaman. Keputusan ini didasari pada pertimbangan bahwa musik dangdut memiliki daya tarik massal yang kuat dan dapat menjadi jembatan antara tradisi dan modernisasi.

Proses adaptasi ini melibatkan analisis mendalam terhadap pola, irama, dan penambahan instrumen dangdut dalam sajian pertunjukannya yang menghasilkan perbedaan yang dapat dirinci sebagai berikut:

Aspek Musikal	Sebelum Adaptasi (Kubro Siswo Tradisional - Argo Mudo)	Sesudah Adaptasi (Kubro Dangdut / Brodut - New Argo Mudo)
Alat Musik	Bedug, Bende, Terbang, Ecek-ecek, Jedor, Tamborin, Seruling (dominasi perkusi).	Bedug, Bende, Terbang, Ecek-ecek, Jedor, Tamborin, Seruling ditambah Ketipung, Drum, Gitar Elektrik, Bass, Seruling Dangdut, Keyboard/Orgen.
Pola Irama	Cenderung berulang, didominasi oleh pukulan perkusi tradisional. Irama dasar mengandalkan perkusi etnik.	Lebih dinamis dan kaya, diterapkan melalui kombinasi perkusi tradisional dengan <i>groove</i> khas dangdut yang dibangun oleh ketipung (aksen <i>syncopated</i>) dan drum (<i>beat</i> dasar stabil dan kuat). Pola instrumen menjadi lebih padat.
Melodi	Sangat bertumpu pada vokal dan seruling tradisional. Kurangnya instrumen melodi bervariasi.	Lebih bervariasi dan kaya. Melodi vokal dan seruling tradisional dilengkapi dengan harmoni dan kontra melodi dari Gitar Elektrik, Bass, Seruling Dangdut, dan Keyboard/Orgen. Memungkinkan eksplorasi melodi yang lebih luas dengan berbagai <i>sound</i> dan <i>patch</i> .
Struktur Musik	Lebih sederhana, fokus pada pengulangan pola.	Lebih kompleks dan bervariasi, memungkinkan adanya <i>interlude</i> instrumental yang memberikan "nafas" bagi vokalis dan sajian yang tidak monoton. Pergeseran ke formasi <i>band</i> yang lebih lengkap.
Dinamika	Bervariasi sesuai instrumen perkusi yang terbatas.	Lebih bertenaga dan terasa seperti "mars" dengan dinamika <i>forte</i> (keras), memberikan kesan energik.
Fungsi Instrumen	Vokal menjadi elemen krusial karena keterbatasan instrumen melodi.	Instrumen melodi modern mengambil peran penting, membantu penyanyi tidak cepat lelah dan menambah variasi.

Dengan upaya ini Grup Kesenian Argo Mudo berharap dapat memberikan pengalaman yang lebih baik kepada penonton. Inovasi ini tidak hanya sebatas penambahan alat musik, tetapi juga pada cara penyajian yang menciptakan suasana baru yang lebih hidup dan menarik, menjadikan Kubro Dangdut sebagai hiburan yang *fresh* dan diminati masyarakat luas (Mahfudhoh, 2022).

2. Perbedaan Pola dan Irama Sebelum dan Sesudah Adaptasi

a. Sebelum Adaptasi:

Pada Kubro Siswo tradisional, pola dan irama cenderung monoton dan berulang. Hal ini wajar mengingat instrumen yang digunakan didominasi oleh perkusi etnik seperti bedug, bende, dan terbang. Fungsi utama perkusi ini adalah memberikan dasar ritmis yang kuat dan konsisten untuk mengiringi gerakan tari atau vokal. Irama yang dihasilkan memiliki karakter yang khas, namun karena keterbatasan variasi instrumen melodi, vokallah yang menjadi poros utama dan paling dinamis dalam sajian musiknya. Pola irama yang berulang ini juga menjadi ciri khas kesenian tradisional yang kerap berfungsi sebagai pengiring ritual atau upacara, di mana pengulangan menciptakan suasana yang khusyuk dan stabil.

b. Sesudah Adaptasi (Kubro Dangdut (Brodut)):

Dengan masuknya dangdut, pola dan irama *Kubro Siswo* mengalami transformasi yang sangat signifikan, menjadi lebih padat, dinamis, dan beragam. Perubahan ini terutama dibangun oleh penambahan instrumen modern seperti ketipung dan drum. Ketipung secara spesifik membawa aksentuasi *syncopated* atau penekanan pada ketukan yang tidak biasa yang merupakan *groove* khas dangdut yang sangat kental dan membuat irama terasa lebih "menggoda" untuk bergoyang. Sementara itu, drum mengisi *beat* dasar dengan lebih stabil dan kuat, menciptakan fondasi ritmis yang kokoh dan modern. Hasilnya adalah sebuah irama yang tidak lagi didominasi oleh pengulangan sederhana, melainkan memiliki lapisan kompleksitas yang dihasilkan dari interaksi antara perkusi tradisional dan instrumen modern. Ini menjadikan sajian musik Brodut terasa lebih

"berisi" dan energik, mampu menarik perhatian pendengar yang terbiasa dengan musik modern yang lebih dinamis.

Perbedaan mendasar yang Bapak Tody rasakan sebagai *arranger* adalah pada dinamika musik saat sajian musik diadaptasi dengan musik dangdut adalah terasa seperti mars dengan dinamika forte (Wawancara dengan Bapak Tody Haryanto selaku *arranger*, 9 Juni 2025). Pergeseran dari dominasi instrumen tunggal atau terbatas ke formasi band yang lebih lengkap dalam New Argo Mudo tidak hanya sekadar penambahan jumlah alat musik, melainkan juga restrukturisasi musikal yang mendalam. Keberhasilan adaptasi musik dangdut ini tidak terlepas dari strategi New Argo Mudo dalam mempertahankan identitasnya di tengah banyaknya kelompok kesenian lain yang semakin hari bermunculan (Soputan, 2020). New Argo Mudo secara konsisten menjadi pakem dari Kesenian *Kubro Siswo* itu sendiri. Hal ini diperkuat dengan kemampuan mereka dalam membawakan lagu-lagu dengan aransemen yang baru, bahkan mengaransemen sendiri daripada harus meniru kelompok lainnya. Kekompakan dalam tim menjadi salah satu faktor penentu kualitas musikal yang dihasilkan, memastikan bahwa setiap komposisi memiliki ciri khas New Argo Mudo yang tidak mudah untuk ditiru. Aspek-aspek ini menunjukkan komitmen New Argo Mudo untuk terus berinovasi sambil tetap menghormati akar tradisi, sehingga mereka tetap relevan dan memiliki daya tarik unik di mata masyarakat.

Dengan demikian, proses adaptasi musik *Kubro Siswo* ke Kubro Dangdut oleh New Argo Mudo adalah contoh bagaimana kesenian tradisional dapat berkembang tanpa kehilangan jati dirinya. Perpaduan pola irama tradisional dengan sentuhan dinamis dangdut, penambahan instrumen modern, serta aransemen yang inovatif menjadi kunci untuk menarik minat generasi muda dan menjaga eksistensi kesenian ini. Dampak sosialnya pun signifikan, menjadikan Kubro Dangdut tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga sarana pemersatu masyarakat dan pelestarian budaya. Transformasi ini membuktikan bahwa dengan kreativitas dan adaptasi yang tepat, kesenian tradisional mampu terus hidup dan relevan di berbagai zaman, serta menjadi bagian integral dari kehidupan sosial kemasyarakatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kesenian *Kubro Siswo* di Dusun Gunung Lemah, Kabupaten Magelang, berhasil melakukan adaptasi yang signifikan dengan memadukan musik dangdut, melahirkan fenomena yang dikenal sebagai "BRODUT" atau Kubro Dangdut. Transformasi ini didorong oleh kebutuhan untuk menjaga relevansi kesenian di tengah arus modernisasi serta untuk menarik minat audiens yang lebih luas, terutama generasi muda. Grup Kesenian New Argo Mudo, sebagai pelopor, menunjukkan bagaimana inovasi dapat dilakukan tanpa mengikis esensi tradisi asli *Kubro Siswo*. Perubahan utama terletak pada penambahan instrumen modern seperti gitar listrik, bass, *keyboard* atau *orgen*, seruling dangdut, drum, dan ketipung yang sebelumnya didominasi oleh instrumen etnik tradisional. Adaptasi ini memperkaya pola, irama, dan melodi sajian musik, memberikan *groove* khas dangdut serta memungkinkan variasi melodi dan harmoni yang lebih kompleks, menciptakan pertunjukan yang lebih dinamis dan tidak monoton.

Dampak dari adaptasi ini sangat positif, menjadikan Kubro Dangdut sebuah hiburan yang segar dan diminati oleh berbagai kalangan masyarakat, sekaligus berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal. Keberhasilan New Argo Mudo dalam mengaransemen lagu-lagu baru secara mandiri dan mempertahankan kekompakan tim menjadi kunci dalam menjaga identitas unik dan kualitas musikal mereka, sehingga tidak mudah ditiru oleh kelompok lain. Dengan demikian, proses adaptasi musik *Kubro Siswo* ke Kubro Dangdut oleh New Argo Mudo merupakan contoh nyata bagaimana kesenian tradisional dapat berkembang secara kreatif, tetap relevan di berbagai zaman, dan terus menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari

kehidupan sosial budaya masyarakat, sekaligus menarik minat generasi muda untuk turut melestarikan warisan budaya mereka.

REFERENSI

- Afriyani, E., Ayubi, M. W., & Nurlatipah, R. A. (2024). Program Penguatan Kesenian : Pengembangan Kesenian Dogdog Kampung Garogol RW . 06 Desa Margaasih Melalui Publikasi Media Digital dan Publikasi Jurnal. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5(6), 1–13. <http://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/5576/2557>
- Apriani, N. D. P., Sondarika, W., & Sudarto, S. (2021). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian Beluk Di Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Art*, 12(1), 159–174. <http://repository.unigal.ac.id/handle/123456789/2079>
- Ardhani, D. O., & Suhardiyanto, A. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Nyadran Dusun Kembaran di Desa Sedayu Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang. *Unnes Civic Education Journal*, 1(1), 1–16.
- Ayatullah, G. S. (2024). Sisinaan dalam Upacara Khitanan: Tradisi dan Nilai Kultural Masyarakat Sunda. *Awilaras*, 11(1), 52–61.
- Firmansyah, F. (2016). Proses Aransemen Lagu Dalam Bentuk Musik Tema Dan Variasi. *Jurnal Sitakara*, 1(1), 42–43. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v1i1.703>
- Hadji, K., Wahyudi, M., & Pratama, A. B. (2017). Potensi dan Pengembangan Wahana Obyek Wisata Alam sebagai Daya Tarik Wisata Edukasi Keluarga di Kabupaten Magelang. *The 6th University Research Colloquium 2017 Universitas Muhammadiyah Magelang Potensi*, 231–236.
- Haqiqi, M. R. (2025). *Pasang Surut Budaya Ruwat Laut (Studi Kasus di Daerah Anyer Pesisir Wilayah Banten)* (Vol. 4, Issue 1). UIN Syarif Hidayatullah.
- Khoirunisa, A. (2024). Peran Seni Brodut dalam Mendakwahkan Islam di Masyarakat Bateh Candimulyo Magelang [Universitas Islam Negeri Salatiga]. In *UIN Salatiga Repository*. <https://doi.org/http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/id/eprint/22861>
- Luthfianda, A., & Sufriadi, D. (2024). Peran Pemuda dalam Melestarikan Adat Istiadat. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.62710/79mg9609>
- Magelang, B. K. (2025). *Kabupaten Magelang dalam Angka 2025* (Vol. 47).
- Mahfudhoh, A. (2022). Strategi Penyiaran Dalam Mempertahankan Minat Pendengar Pada Program Acara Gedang Agung di Lembaga Penyiaran Republik Radio Suara Lumajang Kabupaten Lumajang Tahun 2021 [Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember]. In *digilib.uinkhas.ac.id* (Vol. 33, Issue 1). <https://digilib.uinkhas.ac.id/7984/1/asirotul.pdf>
- Merriam, A. P., Krader, B., Gourlay, K. ., & List, G. (1995). *Etnomuskologi* (R. Supanggah (ed.); Edisi Pert). Yayasan Bentang Budaya.
- Miles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Misbahuddin, M., & Sholihah, A. M. (2018). Pakaian Sebagai Penanda: Kontruksi Identitas Budaya Dan Gaya Hidup Masyarakat Jawa (2000-2016). *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 6(2), 112–133. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/wasathiya/article/view/3547>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyawan, E. Y., Bisri, M. H., & Wafa, M. U. (2018). Manajemen Seni Pertunjukan pada Grup Orkes Senggol Tromol. *Jurnal Seni Musik*, 3(1), 82–91.
- Murtadlo, M., Nur, M., Asrori, M., Ivvaty, S., Hakim, T., Prayoga, Y., Nafi', M. Z., Taufiqurrahman, Mubarak, M. S., Syakir, M., Abidin, Z., Mahfudhi, M. A., Burhanudin, D., Kholis, N., Pinem, M., Gunawan, D., Aziz, A. R. A., & Syamsuddin, A. (2024). *Ensiklopedia Seni Budaya Islam di Nusantara* (F. Ahmad & A. B. Sabilah (eds.); Cetakan

- Pe). Direktorat Penerangan Agama Islam.
- Muttaaqin, M. (2006). Musik Dangdut dan Keberadaannya di Masyarakat: Tinjauan dari Segi Sejarah dan Perkembangannya. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 07(2), 1–14. file:///C:/Users/USER/Downloads/755-1195-1-PB.pdf
- Nasution, N. A. (2017). Seni Islam sebagai Media Dakwah (Studi Kasus: Kesenian Tari Badui di Dusun Semampir, Desa Tambakrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Yogyakarta). *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 1(2), 298. <https://doi.org/10.30829/j.v1i2.1205>
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Nuryanto, M. R. B. (2014). Studi Tentang Solidaritas Sosial Di Desa Modang Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser (Kasus Kelompok Buruh Bongkar Muatan). *E-Journal Konsentrasi Sosiologi*, 2(3), 53–63.
- Pratama, R., & Khairunnisa, N. A. (2025). Pendidikan Multikultural BAM Sebagai Muatan Lokal untuk Pembentukan Karakter di Sumatera Baratt. *Jurnal Dwija Kusuma*, 13(1), 19–25.
- Pratiwi, E. Y., & Masyitoh, M. (2023). Eksistensi dan Nilai Karakter Pada Kesenian Kubro Siswo Di Magelang. *Journal of Civics and Moral Studies*, 7(2), 135–140. <https://doi.org/10.26740/jcms.v7n2.p135-140>
- Rachman, A., & Lestari, W. (2012). Bentuk Aransemen Musik Keroncong Asli Karya Kelly Puspito dan Relevansinya Bagi Remaja dalam Mengembangkan Musik Keroncong Asli. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 1(2), 11–15. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>
- Rohman, R. A., Dona, D., & Lesmana, A. (2024). Pemberdayaan Seni Kubro Siswo Untuk Pelestarian Budaya Lokal di Desa Masda Makmur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 4(6), 162–165. <https://doi.org/10.59818/jpm.v4i6.927>
- Sihabudin, M. M. R., Helwa Nur Alfa Laila, Kharisma Kharis, Rismayanti, & Riska Siti Fatimah. (2023). Strategi Positioning “Gemoy” Prabowo Subianto melalui Media Digital. *HUMANUS: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 1(1), 146–154. <https://doi.org/10.62180/dt1m2889>
- Soputan, F. A. (2020). Aransemen Musik Populer dalam Ansambel Musik Kolintang Kayu Minahasa. *Urban: Jurnal Seni Urban*, 4(1), 43–60. <https://doi.org/10.52969/jsu.v4i1.63>
- Sugiyono. (2022a). *Metode Penelitian, Kuantitatif kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); Edisi Kedu). ALFABETA.
- Sulha, S. (2020). Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Pada Masyarakat Dayak Desa Seneban Kecamatan Sejiram Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.31571/pkn.v4i1.1719>
- Utami, L. S. S. (2015). The Theories of Intercultural Adaptation. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 180–197.
- Wahyudiarto, D., MD, S., Mulyadi, T., & Maryono, M. (2022). Kubrosiswo Dance Presentation Style from Proselytizing Mission to Entertainment in Magelang, Central Java. *Journal of Arts & Humanities*, 11(11), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.18533/jah.v12i01.2311>
- Yudiawati, H. (2021). Manajemen Pelestarian Angklung sebagai Warisan Budaya Takbenda. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 7(1), 31–44. <https://doi.org/10.24821/jtks.v7i1.4623>